BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat yang sejauh ini disahkan sebagai kurikulum baru. Rencananya, kurikulum ini akan diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah melalui evaluasi terhadap Kurikulum 2013.¹ Fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah implementasi konsep merdeka belajar, dengan tujuan memungkinkan peserta didik untuk eksplorasi lebih dalam terhadap minat dan bakat individu mereka.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memiliki tujuan melatih peserta didik agar memiliki kemerdekaan berpikir. Pentingnya kemerdekaan berpikir ini terutama diperuntukkan bagi para pendidik, karena apabila pendidik tidak merdeka dalam penyampaian materi maka kemampuan berpikir peserta didik juga akan terbatas. Meskipun pendidik memiliki target pemerintah seperti akreditasi dan administrasi, kebijakan ini memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi sesuai dengan bakat dan minat mereka, mengingat bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap pengetahuan. Sehingga, merdeka belajar menjadi kunci bagi perkembangan yang lebih fleksibel dalam pembelajaran.²

Merdeka Belajar, sebagai inovasi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di setiap sekolah. Manfaat positifnya

¹ Dr H. A. Zaki Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Untuk Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (zakimu.com, 2022).

² Hanif Naufal, Indika Irkhamni, Dan Milda Yuliyani, "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Pekalongan,".

dirasakan oleh para pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua atau wali murid. Pendekatan merdeka belajar memberikan prioritas pada minat dan bakat peserta didik, mendorong kreativitas, serta menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan. Kurikulum ini merespon berbagai masalah dalam sistem pendidikan, termasuk keterbatasan penilaian tidak hanya berfokus pada pengetahuan. Selain itu, kebebasan berpikir yang lebih besar diberikan kepada pendidik melalui pendekatan merdeka belajar, yang kemudian diikuti oleh peserta didik.

Kurikulum Merdeka memberikan penekanan pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh melalui proyek atau studi kasus untuk memperdalam pemahaman konsep. Salah satu proyeknya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamini, yang melibatkan sejumlah mata pelajaran secara bersamaan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dari lingkungan sekitar mereka dan menyajikan solusi yang nyata dan konkret.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk menghidupkan kembali semangat belajar peserta didik dan mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan minat dan bakat individu. Hal ini diperlukan karena masa pembelajaran selama pandemi Covid-19, banyak peserta didik di Indonesia mengalami penurunan pemahaman atau *learning loss*. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi krisis pembelajaran yang sedang terjadi dan secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.³

³ Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," 2020, 13–28.

Untuk mengoptimalkan penerapan kurikulum merdeka, perlu dipahami karakteristiknya, antara lain sebagai berikut:⁴

1. Fleksibel Terhadap Materi yang Esensial

Kurikulum Merdeka menekankan pada materi esensial dengan fokus yang lebih mendalam, mengurangi jumlah materi dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini menandakan prioritas kurikulum merdeka pada kualitas pembelajaran daripada kuantitas. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami konsep inti setiap pelajaran, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari.

Tujuan dari kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada materi esensial adalah memberikan ruang lebih bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan mengurangi beban materi, pendidik dapat memiliki waktu yang lebih banyak untuk memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran peserta didik, seperti melalui implementasi asesmen formatif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan awal peserta didik dan memahami kebutuhan belajar mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, pendidik dapat menyampaikan materi dan memberikan tugas dengan lebih tepat, sesuai dengan kemampuan dan karakteristik individu peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa.

Manfaat dari penyampaian materi esensial juga tercermin dalam dampaknya pada tingkat sekolah. Sekolah menjadi memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk memanfaatkan materi konseptual sesuai dengan visi, misi, dan konteks lingkungan

⁴ Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, dan Siti Mutmainah, "Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah,".

sekitarnya. Fokus sekolah tidak lagi hanya pada pencapaian akademis peserta didik yang besar, melainkan lebih berorientasi pada pengembangan soft skill. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, yang secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dengan lebih efektif, membantu persiapan masa depan mereka dalam menghadapi tantangan dunia yang kompleks dan beragam.

2. Lebih Fleksibel

Kurikulum Merdeka dianggap lebih fleksibel daripada kurikulum sebelumnya. Ini berarti bahwa pendidik, peserta didik, dan sekolah memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, peserta didik tidak hanya terpaku pada pembelajaran di kelas melalui membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi juga dapat belajar di berbagai tempat untuk menciptakan karya atau proyek.

Dalam kurikulum mereka, kompetensi atau pencapaian pembelajaran tidak lagi diatur pada setiap tahun, tetapi pada setiap tahap pembelajaran. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada guru untuk lebih fleksibel dalam merancang urutan pembelajaran dengan menyesuaikan tempo pembelajaran sesuai dengan situasi dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat lebih tepat dalam memberikan materi dan mendukung perkembangan siswa tanpa terikat pada batasan waktu yang kaku, memungkinkan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi setiap individu di kelas. Dengan demikian, sekolah dapat merancang kurikulum operasionalnya dengan tingkat fleksibilitas yang lebih besar.

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk menggunakan berbagai perangkat

ajar, seperti buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, serta sumber belajar lainnya. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merilis aplikasi Android dan situs web bernama Platform Merdeka Mengajar, yang dapat digunakan oleh guru sesuai kebutuhan.

Ketiga karakteristik tersebut memberikan fondasi yang kokoh bagi sekolah dan guru dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui kurikulum merdeka, tujuan utama adalah membentuk pembelajaran yang merangsang perkembangan holistik peserta didik, sehingga mereka menjadi Pelajar Pancasila yang siap menghadapi masa depan dengan lebih baik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya tentang memahami materi, tetapi juga tentang membentuk karakter dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa depan.

c. Struktur dan Kerangka Kurikulum Merdeka

Salah satu prinsip kunci dalam pengembangan adalah memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, guru, dan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan tren internasional di mana negara-negara berupaya meningkatkan fleksibilitas kurikulum dan mengurangi kepadatan materi dengan memisahkan kerangka kurikulum dari kurikulum operasional. Kerangka kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah didesain agar minimal dan lebih berfungsi sebagai panduan daripada aturan yang kaku. Dengan demikian, struktur kurikulum dan prinsip pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah bersifat umum dan konseptual, memberikan lembaga pendidikan kebebasan untuk menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan belajar peserta didik.

Menurut informasi dari Kemendikbudristek (2022), struktur Kurikulum Merdeka melibatkan pengorganisasian pembelajaran berdasarkan beban belajar dan alokasi waktu untuk setiap muatan pelajaran. Berdasarkan kepmendikbudristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas kepmendikbudristek

No.56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran, struktur kurikulum merdeka membagi kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran menjadi dua aspek utama: (1) kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal sesuai muatan pelajaran yang terstruktur, dan (2) kegiatan pembelajaran melalui proyek untuk memperkuat profil pelajar terkait Pancasila. Tambahan pula, terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah.⁵ Kegiatan intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran, sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin (P5RA)

a. Pengertian P5RA

Kementerian Agama (Kemenag) mengembangkan kebijakan kurikulum melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin, yang menjadi ciri khas pendidikan karakter di madrasah yang dikelola oleh Kemenag. Tim pengembang Kurikulum Merdeka di bawah Kemenag merumuskan Proyek Penguatan Profil dalam beberapa definisi. Pertama, Proyek Penguatan Profil adalah pembelajaran lintas disiplin yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis solusi untuk masalah yang ada di lingkungan sekitar. Kedua, Proyek Penguatan Profil menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Ketiga, Proyek Penguatan Profil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam suasana yang lebih fleksibel dan interaktif.⁶

⁵ Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

⁶ Tim Pengembang Kurikulum Merdeka, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin," t.t., hlm 3.

Profil pelajar Rahmatil lil 'Alamin, sebagaimana diatur dalam KMA No. 347 Tahun 2022, adalah profil pelajar yang membentuk peserta didik menjadi individu yang bersikap moderat, memberikan manfaat di lingkungannya, serta berperan aktif dalam upaya bela negara dan menjaga keutuhan NKRI.⁷ Menurut Ahmad Izan, profil pelajar Rahmatil lil 'Alamin mencerminkan cara pikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan nilai secara menyeluruh dan menekankan sikap toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.⁸ Sementara itu, Fauziah menyatakan bahwa profil pelajar Rahmatil lil 'Alamin merupakan proyek lintas disiplin yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka di madrasah, melalui pelaksanaan proyek kontekstual yang didasarkan pada kebutuhan atau permasalahan masyarakat di bidang pendidikan, dengan berlandaskan pada nilai Rahmatil lil 'Alamin.

Dari berbagai definisi tentang proyek penguatan dan profil pelajar Rahmatil lil 'Alamin di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Rahmatil lil 'Alamin adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menemukan solusi atas masalah penanaman moderasi beragama. Hal ini dilakukan melalui pendekatan tertentu, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap moderat dalam beragama sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari dalam proses pembelajaran. P5RA memberikan peluang pada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam dan memberikan kebebasan untuk memahami lingkungan sekitar sebagai cara untuk memperkuat karakter mereka.

b. Tujuan P5RA

Secara umum, P5RA bertujuan mencetak lulusan kompeten dan berperilaku sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai rahmatil lil'alamin. Tujuan

⁷ Asrohah Hanun, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatil lil 'Alamin," hlm 1.

⁸ Ahmad Izzan dan Muhammad Iqbal, "Karakter Keteladanan Profil Pelajar Rahmatil lil 'Alamin (PPRA) dalam Program Merdeka Belajar Perspektif Surat Al-Mumtahanah Ayat 4," 2021, hlm 2.

lainnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan pengetahuan, memperkuat karakter, dan belajar dari lingkungan sekitar, termasuk menyelami isu-isu krusial seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan dinamika kehidupan demokratis. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'Alamin memiliki sejumlah tujuan lain di antaranya sebagai berikut.⁹

- 1) Memperkuat berbagai kompetensi yang telah diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran.
- 2) Membentuk karakter moderasi beragama dalam diri peserta didik.
- 3) Mengarahkan kebijakan pendidikan menuju penguatan karakter.
- 4) Bertindak sebagai sarana penanaman karakter yang melengkapi profil pelajar Pancasila.
- 5) Menerapkan karakter moderasi beragama melalui kegiatan nyata, sehingga peserta didik dapat memahami penerapannya di masyarakat.

c. Aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin

Aspek merupakan komponen penting yang membentuk keseluruhan dalam suatu permasalahan tertentu. Dalam proyek penguatan profil pelajar Rahmatan lil 'Alamin, terdapat beberapa aspek yang mendukung pelaksanaannya meliputi:

- 1) Berkeadaban (الغائب) adalah aspek yang menekankan pentingnya memelihara etika luhur, akhlak, identitas, dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Keteladanan (قدوة) adalah aspek yang menitikberatkan pada nilai-nilai mengenai contoh teladan dari seorang tokoh yang bisa menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam kehidupan bersama masyarakat.
- 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan (موتنة) adalah

⁹ Asroah Hanun, "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin," hlm 29.

aspek yang mencakup semangat kesediaan untuk berkontribusi dalam negara (nasionalisme), patuh terhadap hukum negara, dan menjaga keberagaman budaya Indonesia.

- 4) Mengambil jalan tengah (توصية) adalah aspek yang melibatkan pemahaman dan praktik keagamaan yang seimbang, tidak ekstrem dalam kelebihan (ifrat) maupun kurangnya (tafrit) dalam mengikuti ajaran agama.
- 5) Berimbang (وزن) adalah aspek yang melibatkan pemahaman dan praktik keagamaan secara seimbang dalam semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat.
- 6) Adil dan konsisten (اعتدل) adalah aspek yang mencakup kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempat dan posisinya dengan kejelasan dan ketegasan yang sesuai dengan kemampuannya.
- 7) Kesetaraan (مساواة) adalah aspek yang mencakup prinsip adanya kesamaan dan ketidakdiskriminatifan terhadap perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat.
- 8) Musyawarah (شارع) adalah aspek yang mencakup penyelesaian masalah melalui diskusi bersama dengan menerapkan prinsip kepentingan bersama.
- 9) Toleransi (تسامح) adalah aspek yang mencakup prinsip pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman keyakinan dalam beragama.
- 10) Dinamis dan inovatif (تطور وابتكر) adalah aspek yang mencakup keterbukaan untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menciptakan inovasi baru demi kesejahteraan dan kemajuan umat manusia.¹⁰

d. Dimensi P5RA

Menurut Peraturan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan

¹⁰ Tim Pengembang Kurikulum Merdeka, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin," hlm 8-9.

Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kerangka Kurikulum Merdeka, disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi utama. Keenam dimensi ini saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh, keenam dimensi tersebut perlu berkembang secara bersamaan dengan nilai profil rahmatan lil'alam, tidak dapat dipandang secara parsial. Selain itu, setiap dimensi diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif peserta didik. Adapun uraian dari keenam dimensi tersebut sebagai berikut:¹¹

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang menjadikan iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia sebagai landasan utama dalam kehidupan mereka adalah cerminan dari nilai-nilai spiritual yang mendalam. Mereka tidak hanya memegang teguh kepercayaan mereka, tetapi juga mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan kepercayaan, mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindakan dan interaksi dengan sesama. Mereka bukan hanya berupaya untuk mencapai kesuksesan materi atau prestasi akademis semata, tetapi juga untuk menjadi individu yang bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan kejujuran, kasih sayang, dan ketulusan dalam bertindak, mereka menjadi teladan bagi generasi masa depan, menunjukkan bahwa integritas spiritual dan moral merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pembentukan karakter yang kokoh. Perhatikan firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an berikut ini:

¹¹ Hadiansyah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah kali kamu sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali Imran: 102).

Menjadi sosok yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia adalah tujuan utama kehidupan beragama seorang muslim. Seandainya dalam profil ini tidak dimunculkan, maka sudah menjadi kewajiban bahwa setiap orang yang menganut agama Islam untuk beriman, bertaqwa dan mempunyai akhlaqul karimah. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan untuk terus mendukung dan mendorong perkembangan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Adapun elemen dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam P5RA terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Elemen dan Sub Elemen Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Akhlaq Beragama	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa. Pemahaman agama/kepercayaan. Pelaksanaan 	Berkeadaban	<ul style="list-style-type: none"> Shalih individual

	ritual ibadah.		
Akhlak pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas. • Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. 	Berkeadaban Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Shalih individual • Integritas • Disiplin
Akhlak kepada manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Mengutamakan perasaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan • Berempati kepada orang lain. 	Berkeadaban Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh sosial • Menghargai orang lain • Peduli sosial
Akhlak kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami keterhubungan ekosistem bumi. • Menjaga lingkungan alam semesta 	Berkeadaban Dinamis dan Inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Shaleh sosial • Berbudaya dan peduli lingkungan
Akhlak bernegara	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. 	Kewarganegaraan dan Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Nasionalisme • Patriotisme • Komitmen Kebangsaan

2) Berkebhinekaan global

Allah Swt. telah menghendaki adanya keberagaman dan kebhinekaan. Makhhluk-makhhluk-Nya sengaja diciptakan dengan kondisi yang berbeda antara satu dan yang lain. Masing-masing memiliki bentuk, sifat, watak, karakter dan fungsi yang tidak sama; tidak terkecuali manusia. Beraneka ragam suku, bahasa, warna kulit, laki-laki perempuan adalah sebuah fenomena kehidupan dunia. Indonesia sangat kaya dengan ragam suku dan logat bahasa masyarakatnya. Bagaikan taman bunga yang sangat

indah dengan warna-warni bunga beraneka. Oleh sebab itu setiap warga negara Indonesia wajib ikut serta menjaga keberagaman dengan keharmonisan antar elemen masyarakat. Profil mampu menerima perbedaan ini sangat sesuai dengan firman Allah Swt. berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangs-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. al-Hujurat: 13).

Pelajar Indonesia memegang teguh nilai-nilai budaya yang kaya dan berharga, yang merupakan bagian integral dari identitas mereka. Mereka berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal sambil terbuka terhadap pengaruh budaya lain dalam interaksi mereka. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan sikap terbuka dan inklusif, tetapi juga bertujuan untuk membangun sikap saling menghargai antarbudaya. Dengan cara ini, mendorong terciptanya harmoni antara berbagai budaya dan memungkinkan lahirnya budaya baru yang positif yang menghormati dan memperkaya warisan budaya bangsa. Dengan menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan pengaruh global, pelajar Indonesia berperan dalam memperkuat identitas bangsa serta mempromosikan keragaman budaya sebagai kekayaan yang patut dijaga bersama. Melalui upaya ini, mereka turut menjaga kelestarian warisan budaya yang luhur dan

melestarikan keberagaman sebagai kekuatan yang mempersatukan bangsa Indonesia. Adapun elemen dari dimensi Berkebhinekaan global dalam P5RA terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 . 2 Elemen dan Subelemen Berkebhinekaan global

Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Mengenal dan menghargai budaya	<p>Mendalami budaya dan identitas budaya</p> <p>Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya</p> <p>Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya</p>	Kewarga-negaraan dan Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodatif terhadap budaya lokal
Komunikasi dan interaksi antar budaya	<p>Berkomunikasi antar budaya</p> <p>Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif</p>	Musyawaharah	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai perbedaan pendapat • Menjunjung tinggi keputusan mufakat/ konsensus
Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	<p>Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan</p> <p>Menghilangkan stereotip dan prasangka</p>	Kewarga-negaraan dan Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Patriotisme • Komitmen kebangsaan

	Menyelaraskan perbedaan budaya		
Berkeadilan sosial	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama Memahami peran individu dalam demokrasi	Adil dan konsisten Musyawaharah	<ul style="list-style-type: none"> ● Jujur ● Tanggung jawab ● Kerja keras ● Demokratis

3) Bergotong Royong

Keterampilan gotong royong merupakan nilai yang dipegang teguh oleh pelajar Indonesia, yang meliputi kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela demi kelancaran, kemudahan, dan keringanan pelaksanaan berbagai kegiatan. Gotong royong tidak hanya sekedar tentang berbagi beban, tetapi juga mencakup kolaborasi, kepedulian, dan semangat berbagi. Melalui gotong royong, pelajar belajar untuk saling mendukung satu sama lain, menghargai peran masing-masing, dan bersama-sama mencapai tujuan bersama. Ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas di antara anggota komunitas, tetapi juga membangun fondasi bagi pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kepentingan bersama.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an bekerja sama adalah perkara yang diperintahkan yaitu pada perkara baik dan ketakwaan, namun bekerja sama menjadi terlarang apabila dalam hal keburukan dan pemusuhan. Sesuai firman Allah berikut ini:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong- menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Maidah: 2).

Dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, pelajar Indonesia turut berperan dalam membangun lingkungan yang harmonis dan berdaya, serta memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Gotong royong bukan hanya menjadi bagian dari budaya tradisional, tetapi juga merupakan landasan yang kuat bagi pembangunan sosial dan kemajuan bersama di masa depan.. Adapun elemen dari dimensi ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 . 3 Elemen dan Subelemen Bergotong Royong

Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Kolaborasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama • Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama • Saling ketergantungan positif • Koordinasi sosial 	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaboratif • Sikap terbuka
Kepedulian	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggap terhadap lingkungan sosial • Persepsi sosial 	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai keberagaman • Bersaudara atas dasar agama, kemanusiaan, dan sesama

			warga negara
--	--	--	--------------

4) Mandiri

Pelajar Indonesia diakui sebagai individu yang mandiri, yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses dan hasil pembelajarannya. Esensi kemandirian terletak pada kesadaran yang mendalam terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengatur diri tanpa tergantung pada pengawasan eksternal. Mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, menetapkan tujuan, dan merencanakan strategi untuk mencapainya.

Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengelola waktu dan sumber daya secara efisien, mengatasi rintangan, dan belajar dari pengalaman. Melalui kemandirian ini, pelajar tidak hanya menjadi pemilik proses pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pencapaian akademis dan pengembangan pribadi mereka. Selain itu, kemandirian juga merupakan landasan yang penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka.

Ketika profil kemandirian dan kreatifitas ini benar-benar dimiliki oleh para pelajar Indonesia, maka ini akan menjadi modal besar dan kuat untuk kejayaan bangsa dan negara dimasa depan, terkhusus di abad 21 ini. Al-Qur'an memberikan arahan bahwa nasib suatu kaum akan dirubah menjadi lebih baik ketika kaum itu berusaha dan mampu merubah keadaan mereka, sungguh ini adalah landasan atau pondasi bertindak mandiri dan berkreatifitas yang sudah terdapat di kitab suci umat Islam lebih dari 1000 tahun yang lalu. Adapun firman Allah yang mendukung kemandirian sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. ar-Ra'd: 11)

Dengan demikian, pemberdayaan kemandirian pada pelajar menjadi kunci untuk menciptakan individu yang berkualitas, adaptif, dan siap bersaing dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Adapun elemen dari dimensi ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 . 4 Elemen dan Subelemen Mandiri

Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi • Mengembangkan refleksi diri 	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas
Kregulasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi emosi • Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan Pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya • Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri • Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri • Percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif 	Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Integritas • Disiplin • Percaya diri

5) Bernalar kritis

Pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menghadapi informasi dengan sikap yang objektif, tidak terpengaruh oleh bias personal atau opini eksternal. Mereka terampil dalam menyusun dan menghubungkan informasi dari berbagai sumber, serta melakukan analisis mendalam untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Proses berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mempertanyakan kebenaran dan relevansi, serta mampu menyimpulkan dengan logis dan rasional. Dengan demikian, pelajar yang berpikir kritis tidak hanya menjadi konsumen informasi yang cerdas, tetapi juga mampu menjadi pembuat keputusan yang terinformasi dan bertanggung jawab.

Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir sendiri, termasuk menyadari asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran dan tindakan. Pelajar yang berpikir kritis mampu mengakui dan mengatasi bias personal, serta terbuka terhadap sudut pandang alternatif. Mereka memahami bahwa proses berpikir kritis merupakan upaya berkelanjutan yang memerlukan kemauan untuk terus belajar dan berkembang. Dengan mengasah keterampilan berpikir kritis ini, pelajar dapat meningkatkan kemampuan analitis mereka, meningkatkan kemandirian intelektual, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Adapun elemen dari dimensi ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2 . 5 Elemen dan Subelemen Bernalar Kritis

Elemen	Sub Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Memperoleh serta memproses informasi dan gagasan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan • Mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah informasi dan gagasan 	Dinamis dan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikiran terbuka • Bernalar kritis • Berjiwa kompetitif
Menganalisis serta mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya 		
Refleksi pemikiran dan proses pemikiran	<ul style="list-style-type: none"> • Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri 		

6) Kreatif

Peserta didik yang memiliki kreativitas menjadi agen perubahan dalam masyarakat, karena mereka mampu melihat tantangan sebagai peluang untuk menciptakan solusi baru dan inovatif. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal merupakan inti dari kreativitas, yang memungkinkan mereka untuk melampaui batasan yang ada dan mengeksplorasi potensi yang belum tergali. Selain itu, kreativitas juga melibatkan kemampuan untuk mengubah ide menjadi tindakan nyata, menghasilkan karya-karya yang bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat secara luas. Dengan memiliki fleksibilitas berpikir, peserta didik yang kreatif mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi alternatif yang inovatif dan efektif.

Kreativitas juga membawa manfaat dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan peserta didik untuk menemukan cara baru untuk memahami dan mengatasi tantangan yang kompleks. Dengan mendorong kreativitas dalam pendidikan, kita tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang kreatif dan inovatif, tetapi juga untuk menjadi pemecah masalah yang tangguh dan berpikiran terbuka. Dalam era yang ditandai oleh perubahan cepat dan kompleksitas yang semakin meningkat, kreativitas menjadi keterampilan yang sangat berharga yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berkembang di tengah dinamika zaman. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan ruang dan dukungan yang cukup bagi perkembangan kreativitas peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan berdaya saing tinggi. Adapun elemen dari dimensi ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Elemen dan Subelemen Kreatif

Elemen	Nilai Rahmatan Lil'Alamin	Sub-Nilai
Menghasilkan gagasan yang orisinal.	Dinamis dan inovatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kreatif • Mandiri • Berjiwa kompetitif
Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.		

e. Tema P5RA

Pemerintah telah meneapkan tema untuk setiap proyek yang dilaksanakan di sekolah. Setiap sekolah berhak memilih tema P5RA sesuai dengan kondisi lingkungan. Untuk satuan pendidikan SMP wajib memilih 3 tema per tahun. Adapun tema yang dapat

dipilih sebagai berikut:¹²

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Dengan memilih tema gaya hidup berkelanjutan sebagai fokus pembelajaran, diharapkan peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak aktivitas manusia terhadap keberlanjutan kehidupan di bumi dan lingkungan sekitarnya. Melalui pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka dalam jangka pendek dan panjang. Dengan demikian, mereka akan terdorong untuk mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan dan berkontribusi secara positif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup bagi generasi mendatang. Tema gaya hidup berkelanjutan juga dapat menjadi titik awal bagi peserta didik untuk mulai memikirkan solusi inovatif dan berkelanjutan dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Peserta didik dapat mengasah keterampilan berpikir sistematis untuk mengaitkan aktivitas manusia dengan dampak global yang ditimbulkannya, termasuk implikasi terhadap perubahan iklim. Melalui pemahaman ini, mereka dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan menerapkan perilaku yang ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan serta mencari solusi terhadap tantangan lingkungan. Peserta didik juga mempelajari potensi krisis keberlanjutan, seperti bencana alam, yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan mengatasi situasi tersebut.

2) Kearifan Lokal

Tema kearifan lokal membangun rasa ingin tahu dan keterampilan penelitian peserta didik dalam menjelajahi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar. Peserta didik mengkaji perkembangan

¹² Satria dkk., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.

masyarakat lokal, memahami pengaruh situasi nasional dan internasional terhadap pertumbuhan tersebut serta menganalisis aspek yang berubah maupun konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai yang mendasari kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman ini, mengajarkan peserta didik untuk mempromosikan keunikan budaya serta nilai-nilai luhur yang dipelajarinya

3) Bhineka Tunggal Ika

Tema Bhineka Tunggal Ika memperkenalkan konsep pembelajaran yang mendorong dialog menghormati tentang keragaman agama dan kepercayaan yang ada di masyarakat Indonesia, beserta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masing-masing. Peserta didik dapat mengeksplorasi pandangan berbagai agama dan kepercayaan terkait fenomena global seperti masalah lingkungan dan masalah kemiskinan. Dengan pendekatan kritis dan reflektif, peserta didik menilai stereotip negatif yang sering terkait dengan kelompok agama tertentu serta memahami dampaknya terhadap konflik dan kekerasan. Melalui kegiatan proyek peserta didik dapat mengenal dan melestarikan budaya perdamaian dan antikekerasan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Capaian dari tema ini membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental baik untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Peserta didik mengembangkan kesadaran dan keterampilan dalam merawat kesehatan fisik dan mental baik untuk diri sendiri maupun orang lain disekitar mereka. Peserta didik dapat mengeksplorasi masalah-masalah terkait kesejahteraan pribadi, termasuk memeriksa kasus perundangan di lingkungan fisik dan dunia maya, dan berusaha menemukan solusinya. Peserta didik juga menganalisis isu-isu kesehatan seperti narkoba, pornografi, dan

kesehatan reproduksi, serta merencanakan kegiatan dan komitmen untuk menjaga kesejahteraan pribadi dan orang lain.

5) Suara Demokrasi

Dengan memanfaatkan kemampuan berpikir sistematis, peserta didik dapat secara jelas menjelaskan bagaimana peran individu berkontribusi dalam mendukung kelangsungan demokrasi Pancasila. Dalam proses pembelajaran ini, mereka tidak hanya menggali makna demokrasi, tetapi juga memahami berbagai cara pelaksanaannya dalam konteks sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dunia kerja. Peserta didik diajak untuk merenungkan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, serta bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Pembelajaran ini membuka ruang bagi peserta didik untuk melihat demokrasi sebagai konsep yang dinamis dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan. Mereka diajak untuk mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip demokrasi Pancasila dapat diterapkan dalam berbagai situasi, mulai dari pengambilan keputusan di dalam organisasi sekolah hingga dinamika kerja tim di tempat kerja. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya partisipasi aktif dalam demokrasi, serta bagaimana peran individu memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat fondasi demokrasi yang inklusif dan berkelanjutan.

6) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta meningkatkan empati untuk merancang produk teknologi yang mempermudah aktivitas dan lingkungan sekitar. Dalam proyek ini, peserta didik memperoleh keterampilan berpikir seperti berpikir sistematis, berpikir komputasional, dan design thinking untuk mewujudkan produk teknologi. Mereka dapat

memahami dan mengalikasikan proses rekayasa dengan langkah- langkah dari menentukan spesifikasi hingga uji coba, untuk menciptakan model dan prototype dalam bidang rekayasa. Peserta didik uga mampu mencitakan budaya smart society dan menyelesaikan masalah-masalah di masyarakat melalui inovasi dan teknologi, menyatukan aspek sosial dan teknologi secara sinergis.

7) Kewirausahaan

Peserta didik mengenali peluang ekonom di tingkat lokal beserta tantangan yang terkait dalam mengembangkan potensi tersebut, dan memahami hubungannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mereka diberdayakan untuk mengembangkan kreativitas dan semangat kewirausahaan. Peserta didik juga mendapatkan pemahaman lebih luas tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi pemecah masalah yang trampil, dan siap menjadi tenaga kerja professional yang berintegritas.

f. Prinsip Pelaksanaan P5RA

Adapun prinsip pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin sebagai berikut:¹³

1) Holistik

Memahami konsep holistik mengajarkan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan, tanpa memandangnya secara terpisah atau parsial. Dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila, pendekatan holistik mendorong kita untuk mengkaji suatu tema atau isu secara menyeluruh, dengan memahami hubungan yang kompleks antara berbagai elemen yang terlibat. Dengan demikian, setiap tema proyek yang dilaksanakan tidak hanya menjadi tempat bagi berbagai mata pelajaran berkumpul, tetapi juga menjadi wadah untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Prinsip holistik juga mengilustrasikan pentingnya

¹³ Hadiansyah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru*.

pemahaman tentang hubungan yang signifikan antara berbagai komponen, seperti peserta didik, pendidik, lembaga pendidikan, masyarakat, dan realitas sehari-hari, dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas.

Dengan menerapkan pendekatan holistik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin, kita dapat melihat bahwa setiap elemen yang terlibat memiliki peran penting dan saling terkait dalam mencapai kesuksesan. Prinsip ini juga mengingatkan kita akan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak terkait dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan berdaya. Melalui pendekatan holistik, kita dapat memperluas pemahaman tentang kompleksitas tantangan pendidikan dan mengembangkan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mengadopsi pendekatan holistik bukan hanya tentang melihat setiap elemen secara terpisah, tetapi juga tentang mengakui dan memahami bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar.

2) Kontekstual

Prinsip konseptual berfokus pada mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang nyata. Prinsip ini menginspirasi guru dan peserta didik untuk menggunakan lingkungan sekitar dan pengalaman sehari-hari sebagai sumber belajar. Dalam peran sebagai penyelenggara proyek profil pelajar Pancasila, satuan pendidikan perlu memberikan ruang dan peluang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai aspek diluar lingkungan sekolah. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat mencerminkan dan mengatasi masalah local di daerah masing-masing. Dengan merujuk pada pengalaman dan pemecahan masalah secara nyata sebagai bagian dari solusi, maka diharapkan peserta didik dapat aktif meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui pembelajaran

yang signifikan.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menjadi mandiri dalam belajar, memberikan mereka kesempatan untuk memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar mereka sendiri. Dengan menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat merasa lebih terlibat dan bersemangat dalam menjalani proses belajar, serta lebih memahami dan menghargai relevansi materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Prinsip berpusat pada peserta didik juga memungkinkan adanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik, karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri.

Peran pendidik yang tradisional, yang sebelumnya terfokus pada memberikan penjelasan dan instruksi utama, serta menjadi fasilitator pembelajaran, telah mengalami perubahan yang signifikan. Kini, pendidik memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sendiri. Harapannya adalah bahwa pendekatan ini akan mendorong inisiatif peserta didik, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, pendidik bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang, di mana peserta didik dapat belajar secara lebih efektif dan bermakna, serta mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat

untuk memberikan kebebasan dalam pengembangan diri dan eksplorasi, baik dalam format terstruktur maupun bebas. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin, tidak terikat pada mata pelajaran formal yang berada dalam struktur intrakurikuler, sehingga memberikan keluasaan dalam materi pembelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. Meskipun demikian, diharapkan pendidik dapat merancang kegiatan proyek profil dengan sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat memperkuat kemampuan yang telah diperoleh peserta didik melalui program intrakurikuler, melengkapi peran proyek profil.

3. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses kompleks yang terjadi di dalam ruang kelas, yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran mencakup pertukaran pengetahuan dua arah antara penyedia informasi, yaitu guru, dan penerima informasi, yaitu peserta didik. Melalui interaksi ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses belajar, sementara guru bertanggung jawab untuk memandu dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan relevan. Dengan demikian, pembelajaran bukanlah sekadar tentang mentransfer informasi dari guru ke peserta didik, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang mendalam dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks.¹⁴

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah disiplin ilmu yang mempelajari fenomena alam dengan menggali fakta, konsep, dan hukum yang telah teruji kebenarannya melalui penelitian. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membantu peserta didik memahami berbagai aspek fenomena alam, mulai dari proses geologis hingga interaksi ekosistem.

¹⁴ Neny Ismiyanti, "Perancangan Pembelajaran IPA Menggunakan Software Videoscribe," *Jurnal Pendidikan IPA*, 2020, 50.

Melalui pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjelajahi alam semesta dan menyelidiki prinsip-prinsip yang mengatur dunia di sekitar mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang IPA, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pengamatan, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk memahami kompleksitas alam dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan.¹⁵

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), peserta didik dapat merasakan secara langsung konsep-konsep yang mereka pelajari, yang membantu mereka memahami, mempertahankan, dan menerapkan pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini, peserta didik diberi kebebasan untuk menggali berbagai konsep IPA dengan pemahaman yang mendalam, signifikan, dan nyata. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami teori-teori IPA, tetapi juga mampu menggunakan ide-ide ilmiah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, mereka diharapkan mampu memberikan penjelasan ilmiah terhadap fenomena alam yang mereka amati dalam lingkungan sekitar mereka, sehingga memperluas pemahaman dan apresiasi mereka terhadap kompleksitas alam dan peran ilmu pengetahuan dalam menjelaskannya.¹⁶

Pada dasarnya, IPA mempunyai empat komponen utama diantaranya adalah sikap, proses, produk, dan aplikasi. Dalam hal sikap, hal ini mencakup dorongan untuk memahami berbagai hal, alam, makhluk hidup, dan hubungan sebab-akibat yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang dapat diselesaikan melalui metode ilmiah yang sesuai. Sains sebagai suatu proses menggunakan metode ilmiah untuk mencari solusi suatu permasalahan. Ilmu pengetahuan alam menghasilkan fakta, prinsip, teori, dan hukum sebagai produk akhirnya. Selain itu, konsep dan prosedur ilmiah digunakan dalam kehidupan

¹⁵ ida Fitriyati Dan Arif Hidayat, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Penalaran Ilmiah Siswa Sekolah Menengah Pertama" 1, no. 1 (2017).

¹⁶ Aji Saputra, Sri Wahyuni, Dan Rif'ati Dina Handayani, "Pengembangan Modul IPA Berbasis Kearifan Lokal Daerah Pesisir Puger pada Pokok Bahasan Sistem Transportasi di SMP,".

sehari-hari untuk menerapkan ilmu pengetahuan.¹⁷

Pembelajaran IPA seharusnya mengembangkan kompetensi peserta didik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap dapat dikembangkan melalui kegiatan penerimaan, pelaksanaan, penghargaan, penghayatan, dan pengamalan. Pengetahuan didapatkan melalui proses mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi, sedangkan keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), langkah-langkah seperti "mengamati, bertanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta" berperan sebagai penyemangat untuk langkah-langkah pembelajaran lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran IPA dikenal sebagai pendekatan ilmiah.¹⁸

Untuk meningkatkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran IPA, digunakan metode pembelajaran berbasis penemuan atau penelitian (discovery dan inquiry learning). Agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menciptakan karya kontekstual, baik secara individu maupun dalam kelompok, disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah (problem based dan project based learning). Guru memiliki peran dalam memfasilitasi pembelajaran ini, dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru juga bertugas untuk mengajarkan peserta didik menjadi sadar dan secara aktif menggunakan strategi belajar mereka sendiri.

Guru memiliki peran dalam memberikan peserta didik langkah- langkah yang membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam. Penting dicatat bahwa peserta didik sendiri yang harus mengambil inisiatif untuk naik ke langkah-langkah tersebut. Dalam perspektif peserta

¹⁷ Rusydi Ananda dan Abdillah, *Pembelajaran Terpadu: Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Informasinesia (LPPPI), 2018).

¹⁸ Wahono Widodo, *Ilmu Pengetahuan Alam* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

didik, pendekatan pembelajaran harus berubah dari mendapatkan informasi secara pasif menjadi aktif mencari pengetahuan. peserta didik harus didorong untuk menjadi penemuan dan pemilik ilmu, bukan sekadar pengguna atau penerima informasi.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk merasakan langsung konsep dan prinsip-prinsip melalui kegiatan yang memungkinkan mereka menemukannya sendiri. Ini berarti bahwa pembelajaran IPA terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses mental untuk memperoleh pengalaman, yang memungkinkan mereka menemukan konsep atau prinsip-prinsip tertentu secara mandiri. Proses mental ini melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari mengamati, bertanya, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menarik kesimpulan dan menyajikan hasil kerja.

Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penyampaian informasi dari guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah secara aktif. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai konsep-konsep IPA secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Selain itu, melalui proses pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, peserta didik juga mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan kolaboratif yang diperlukan untuk berhasil dalam ilmu pengetahuan dan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan hasil dari penelitian sebelumnya dan mencegah duplikasi kasus yang sama. Langkah ini juga bertujuan untuk menemukan penelitian terkait yang dapat memberikan kontribusi pada penelitian yang sedang direncanakan. Berikut adalah temuan dari penelitian sebelumnya:

1. Iqwan Homaidy dkk, 2023. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah di

SMP At-Tauhidiyah Sumenep”. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*.

Kepala sekolah menjadi subjek utama pendekatan penelitian kualitatif, dan objek penelitiannya adalah siswa peserta pengelolaan sampah di SMP At-Tauhidiyah. Temuan penelitian membahas sejumlah topik, seperti mengidentifikasi guru mata pelajaran yang berperan sebagai pengawas dalam program kegiatan, menjadwalkan kegiatan rutin yang dilakukan seminggu sekali, dan memperkuat pendidikan karakter dalam pengelolaan sampah sejalan dengan kurikulum K-13. Selain itu, pelaksanaan penguatan karakter meliputi pengajaran siswa tentang berbagai jenis sampah, tata cara pemilihan sampah, dan evaluasi penguatan karakter yang dilakukan setiap tiga bulan dengan partisipasi berbagai pihak terkait di lingkungan sekolah.¹⁹

Perbedaan penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter dalam pengelolaan sampah, merujuk pada kurikulum K-13, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengenai bijak mengelola sampah dalam pembelajaran IPA merujuk pada kurikulum merdeka. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter dalam pengelolaan sampah serta melibatkan pengenalan peserta didik pada jenis sampah, praktek cara memilah sampah, dan evaluasinya. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

2. Nur Azizah Dwiyani dkk, 2023. “Studi Eksploratif Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo”. *Jurnal Artefak: Universitas Galuh*.

Untuk lebih memahami Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dan pelaksanaannya di SMP Sepuluh November Sidoarjo, penelitian ini menggunakan metodologi eksploratif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur terhadap responden yang meliputi staf kurikulum, guru, siswa, dan

¹⁹ Iqwan Homaidy dan Syifa Siti Aulia, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Pengelolaan Sampah di SMP At-Tauhidiyah Sumenep,” 2023.

kepala sekolah. Daftar pertanyaan dibuat berdasarkan literatur yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek ini memberikan dampak positif, termasuk peningkatan kerja sama antar kelas, peningkatan tanggung jawab, serta peningkatan kemampuan observasi dan penerapan ilmu yang diterapkan. Lebih lanjut, proyek ini juga mendukung karakter Gotong Royong, Berkebhinekaan Global, dan Kreatif, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan mata pelajaran IPS. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas dan relevansi Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mendukung pendidikan karakter di lingkungan sekolah..²⁰

Perbedaan penelitian ini terdapat pada Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dalam pembelajaran IPA. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dalam mata pelajaran. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Anis Arhinza dkk, 2023. "Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar". *Journal on Education*.

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa mata pelajaran IPAS telah mencapai tingkat penerapan diferensiasi pembelajaran berbasis P5 yang baik, khususnya dalam bidang kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan. Namun karena sulitnya membedakan materi terbuka untuk banyak siswa, guru menghadapi tantangan saat mempraktikkan materi tersebut. Meskipun demikian, diferensiasi pembelajaran berbasis P5 secara umum

²⁰ Nur Azizah, Agus S, dan Wisnu W, "Studi Eksplorasi Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo," *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (4 September 2023): 159.

dianggap telah diterapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya.²¹

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis P5 pada mata pelajaran IPAS, terutama pada materi kegiatan jual beli, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dalam pembelajaran IPA terutama kegiatan bijak mengelola sampah. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin dalam pembelajaran IPA. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

4. Siti Nur Indah Agustin Naini, 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023". Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Subyek dipilih secara khusus untuk penelitian ini dengan menggunakan metodologi studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mempertimbangkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: 1) Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Jember menjadi teladan dalam mewujudkan Profil Siswa Pancasila melalui pengajaran KD, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keagamaan; 2) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator dengan menggunakan media seperti slide PowerPoint (PPT) yang isinya dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, internet, dan Al-Quran; 3) Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penilai, mencatat sifat-sifat karakter melalui observasi di kelas dan mengukur hasil belajar peserta dengan menggunakan tes tertulis.²²

²¹ Anis Arhinza, Sukardi Sukardi, dan Murjainah Murjainah, "Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis P5 pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar," *Journal on Education* 6, no. 1 (5 Juli 2023): 6518–28

²² Siti Nur Indah Agustin Naini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember., 2023).

Perbedaan dari penelitian ini adalah pada peran guru PAI dalam mewujudkan Profil pelajar Pancasila sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran guru IPA dalam mendukung proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas peran guru serta upaya guru dalam mendukung profil pelajar Pancasila. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum di Indonesia mengalami transformasi menjadi kurikulum merdeka belajar untuk mengatasi permasalahan abad ke-21, seperti penurunan kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kerja sama akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan learning loss. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. MTs Negeri 1 Kudus menerapkan kurikulum merdeka belajar untuk menciptakan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran proyek sesuai visi dan misi sekolah. Salah satu contoh pembelajaran proyek adalah tema gaya hidup berkelanjutan, khususnya "bijak mengelola sampah," untuk membentuk kesadaran lingkungan dan gaya hidup yang berkelanjutan pada peserta didik.

Untuk mencapai keberhasilan proyek tersebut dapat di relevansikan melalui kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran, salah satunya adalah pembelajaran IPA. IPA merupakan ilmu pengetahuan alam yang mempelajari alam semesta dan seisinya beserta fenomenanya. Proyek "bijak mengelola sampah" erat kaitannya dengan pembelajaran IPA sehingga guru berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran IPA berbasis proyek penguatan profil pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin.